

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan terbesar orang tua adalah adanya kehadiran anak. Anak yang tumbuh sehat merupakan harapan setiap orang tua, akan tetapi terkadang kebahagiaan dan harapan tersebut tidak sesuai dengan keinginan. Sebagian orang tua mendapatkan anak yang diinginkannya dan sebagian lagi tidak, beberapa diantaranya memiliki anak dengan kebutuhan khusus seperti autisme (Marlinda, 2011; Alhorany, 2013).

Autisme telah dinyatakan sebagai *national alarming* di berbagai belahan dunia, tercatat dari hasil riset *Center For Disease Control And Prevention* (CDC) di Amerika Serikat pada bulan Maret (2013) melaporkan prevalensi autisme meningkat menjadi 1:50 dalam kurun waktu setahun terakhir. Hal tersebut bukan hanya terjadi di negara-negara maju seperti Inggris, Australia, Jerman dan Amerika namun juga terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Prevalensi autisme di dunia saat ini mencapai 15-20 kasus per 10.000 anak atau berkisar 0,15-0,20%, jika angka kelahiran di Indonesia 6 juta per tahun maka jumlah penyandang autis di Indonesia bertambah 0,15% atau 6.900 anak per tahunnya (Pratiwi, 2014; Ramadayanti, 2013; Putra, 2011)

Menurut data BPS (2010), jumlah anak rentang usia 0-12 tahun di D.I.Yogyakarta adalah ± 655.647 jiwa. Berdasarkan data daya tampung, jumlah sarana pendidikan dan terapi autisme saat ini ± 10 Sekolah Khusus Autis (kapasitas ± 172 anak) dan ± 68 SLB Campur (kapasitas ± 204 anak), maka total jumlah anak autis yang mampu ditampung adalah ± 376 anak dan yang belum tertampung ± 655.271 jiwa.

Autisme dapat terjadi di semua kalangan masyarakat, baik masyarakat sosio ekonomi tinggi, rendah maupun kurang, hal ini merupakan permasalahan tersendiri bagi orang tua karena dihadapkan dengan gejala tumbuh kembang anak yang unik, gejala tersebut meliputi ketidakmampuan melakukan motorik kasar, motorik halus, mengadakan interaksi sosial, gangguan bicara, memproduksi kata-kata bermakna hingga masalah memahami dan mengkontekskan apa yang dikatakan, ditulis dan diekspresikan orang lain secara non verbal (Maulana, 2011).

Gangguan perkembangan bahasa pada autisme tidak terjadi pada anak normal sebagaimana mestinya. Anak-anak normal pada umumnya melewati tiga periode perkembangan bahasa, yaitu periode pre-lingual yang terjadi pada usia 0-1 tahun dimana anak sudah mulai berceloteh, periode lingual pada usia 1-2,5 tahun dimana anak sudah mampu membuat kalimat dan periode diferensiasi yang terjadi pada usia anak 2,5-5 tahun dimana seorang anak mempunyai kemampuan bahasa yang baik dan benar (Wong, 2008).

Menurut Aziz (2015), anak-anak autisme pada rentan umur 0-3 tahun tetap melewati tiga periode perkembangan bahasa sebagaimana mestinya namun mereka tidak memiliki konsep untuk memaksimalkan perkembangan bahasa mereka dengan optimal. Gangguan komunikasi pada anak autis terlihat dimana anak tidak memiliki perhatian untuk berkomunikasi atau tidak ingin berkomunikasi untuk tujuan sosial, gumaman yang biasanya muncul sebelum anak dapat berkata-kata mungkin tidak nampak pada anak autis, mereka yang berbicara mengalami abnormalitas dalam (intonasi, *rate*, volume, dan isi bahasa) sering tidak memahami ucapan yang ditujukan pada mereka. Orang lain sulit memahami bahwa satu kata mungkin memiliki banyak arti, menggunakan kata-kata yang aneh atau kiasan, terus menerus mengulangi pertanyaan biarpun telah mengetahui jawabannya atau memperpanjang pembicaraan mengenai topik yang mereka sukai tanpa peduli dengan lawan bicaranya. Anak autis sering mengulang kata-kata baru saja atau pernah mereka dengar tanpa maksud berkomunikasi, gangguan komunikasi non verbal, tidak menunjuk atau memakai gerakan tubuh untuk menyampaikan keinginannya melainkan mengambil tangan orang tuanya untuk mengambil objek yang dimaksud.

Menurut Maulana (2011) autisme merupakan kelainan yang tidak dapat disembuhkan (*not curable*) namun masih dapat diterapi (*treatable*). Jika terapi yang dilakukan berhasil anak-anak autis memiliki kemungkinan untuk berbaaur dengan anak-anak lain secara normal. Jika anak autis tidak

tertangani dengan baik, maka dapat berakhir menjadi tuna grahita (Reza, 2011).

Berbagai penelitian dikembangkan untuk mendapatkan metode yang sesuai dalam penanganan autisme. Seseorang pengembang *edu kinestetik* “Dennison” mengembangkan *brain gym* yang merupakan salah satu upaya untuk memadukan semua bagian otak, baik otak kiri maupun kanan (dimensi lateralisasi), otak tengah (limbik), otak depan (dimensi pemfokusan), maupun otak besar (dimensi pemusatan). Gerakan-gerakan *brain gym* sangat sederhana karena berbeda dengan senam tubuh yang sering kali menekankan pada otot dan kebugaran, *brain gym* bisa dilakukan dalam waktu singkat, tidak memerlukan bahan atau tempat khusus, mengalihkan stres, mengaktifkan potensi, menyehatkan, merilekskan, dan menyenangkan (Dennison, 2009). Menyenangkan artinya berada dalam keadaan rileks dan tidak merasa terancam baik fisik maupun non fisik, karena bila seseorang berada dalam keadaan tegang/terancam mereka tidak dapat menggunakan otaknya dengan maksimal termasuk pada anak autisme. Keadaan menyenangkan tersebut akan memberikan kenyamanan bagi anak-anak autisme untuk mengembangkan kognitif dan mendayagunakan seluruh potensi yang dimilikinya (Yanuarita, 2012).

Studi awal yang dilakukan oleh peneliti pada 19 November 2017 dilakukan dengan melakukan wawancara dan observasi terhadap guru di Pusat Terapi

Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta. Pusat Terapi Autisme Permata Ananda memiliki 32 anak didik dengan diagnosis autisme yang mempunyai usia bervariasi, peneliti menemukan bahwa anak-anak dengan kriteria usia pra sekolah terdapat 15 orang anak. Anak-anak usia pra sekolah dengan usia 3 tahun jumlahnya 7 orang anak (3 anak perempuan, 4 orang anak laki-laki) sedangkan anak-anak usia pra sekolah dengan usia 4 tahun jumlahnya 6 anak (5 anak laki-laki, 1 anak perempuan) dan anak-anak usia pra sekolah dengan usia 5 tahun jumlahnya 2 anak (keduanya berjenis kelamin laki-laki). Pusat terapi yayasan Permata Ananda memiliki 21 orang terapis yang sudah terlatih. Kegiatan pendidikan atau terapi yang dilaksanakan dalam dua waktu oleh 21 terapis yang sudah terlatih, terapi pada pagi hari dimulai pukul 08.00 – 11.30 WIB, terapi pada siang hari dimulai pukul 13.00 – 16.45 WIB. Yayasan Permata Ananda mempunyai sarana fasilitas asrama yang dihuni 10 anak yang berasal dari luar pulau Jawa dan mempunyai beberapa kelas yaitu kelas bahasa, kelas pemula, kelas sensori integrasi, motorik dan kelas akademik dan komunikasi. Program pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan setiap anak sesuai dengan fasilitas kelas yang ada, ruangan aula digunakan untuk kegiatan pertemuan dan tempat untuk membuat kerajinan para siswa.

Hasil wawancara dengan guru menyebutkan beberapa hal yaitu; yang pertama mengajarkan membuat kerajinan untuk meningkatkan kreatif para muridnya, yang kedua jalan sehat dilakukan guna untuk kesehatan jasmani para siswa, ketiga para siswa dalam kelas bahasa dan komunikasi masih

sulit berkomunikasi dan sulit untuk berinteraksi dengan sesama. Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh *brain gym* terhadap kelancaran komunikasi verbal pada anak autis usia pra sekolah di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2018”.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang peneliti uraikan diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian “Adakah pengaruh *brain gym* terhadap kelancaran komunikasi verbal pada anak autis usia prasekolah di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2018” ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian secara umum adalah mengetahui pengaruh *brain gym* terhadap kelancaran komunikasi verbal pada anak autis usia prasekolah di Pusat Terapi Autisme Permata Amanda Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2018”.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden meliputi usia responden, jenis kelamin dan anak keberapa.
- b. Mengetahui karakteristik orang tua meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan.

- c. Mengetahui tingkat kelancaran komunikasi verbal pada anak autis usia pra sekolah di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul tahun 2018 sebelum diberikan *brain gym*.
- d. Mengetahui tingkat kelancaran komunikasi verbal pada anak autis usia pra Sekolah di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul tahun 2018 sesudah diberikan *brain gym*.
- e. Mengetahui adakah pengaruh tingkat kelancaran komunikasi verbal pada anak autis usia prasekolah di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul tahun 2018 sebelum dan sesudah diberikan *brain gym*.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi STIKES Bethesda Yakkum Yogyakarta

Sebagai bahan bacaan dan sumber di perpustakaan Stikes Bethesda Yakkum Yogyakarta serta masukan dalam penelitian berikutnya pada kelancaran komunikasi verbal anak autis serta mengetahui pengaruh senam otak terhadap kelancaran komunikasi verbal.

2. Bagi Institusi Pusat Terapi Autisme

Sebagai masukan guru dalam mengambil keputusan untuk menangani gangguan komunikasi verbal pada anak autis.

3. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan penelitian ilmiah yang lebih mendalam dalam lingkup medis.

4. Bagi Peneliti

Sebagai penambah wawasan dan pengalaman nyata dalam menangani gangguan komunikasi verbal pada anak autis.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang “pengaruh *brain gym* terhadap kelancaran komunikasi verbal pada anak autis usia prasekolah di Pusat Terapi Autisme Permata Ananda Jaranan Banguntapan Bantul Yogyakarta tahun 2018” ini belum pernah dilakukan di Pusat Terapi Autisme Permata Amanda Jaranan Banguntapan Bantul, namun ada beberapa penelitian serupa yang pernah dilakukan. Keaslian penelitian dalam penelitian ini dijelaskan pada tabel 1 keaslian penelitian pada halaman 9 hingga halaman 14.

TABEL 1
Keaslian Penelitian

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
1.	Mutmainah Asri/ 2013	Pengaruh pemberian terapi musik klasik terhadap kemampuan berbahasa pada anak autis di Taman Pelatihan Harapan Makasar.	Penelitian ini menggunakan <i>design praexperiment one group pretest and posttest</i> . Cara pengambilan menggunakan <i>sampling purposive</i> dengan jumlah responden 30. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah <i>kuesioner</i> . Uji statistik yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan <i>paired t-test</i> .	Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi musik klasik terhadap kemampuan anak autis di Taman Pelatihan Harapan Makasar.	Variabel penelitian pemberian musik terhadap kemampuan berbahasa sedangkan peneliti terapi senam otak (<i>brain gym</i>). Penelitian ini menggunakan <i>design pra experiment one group pretest and posttest</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>quasi experiment pretest treatment posttest</i> . Teknik pengambilan	Variabel terikat komunikasi verbal dan sampel anak autisme.

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
2.	Mario Prasetyo Hermawan/ 2016	Metode <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i> terhadap kemampuan verbal anak autis di TK Puri Mutiara Bunda Sidoarjo.	Populasi penelitian ini adalah anak autis di TK Puri Mutiara Bunda Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>pra eksperimen one group pretest dan posttest</i> . Metode pengambilan sampel <i>purposive sampling</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan ada pengaruh penggunaan metode <i>Exchange Communication System (PECS)</i> terhadap kemampuan	<i>sampling</i> penelitian ini menggunakan <i>purposive sampling</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>total populasi</i> . Instrumen yang digunakan penelitian ini <i>kuesioner</i> sedangkan peneliti SOP senam otak (<i>brain gym</i>) dan lembar DDST II. Uji statistik penelitian ini menggunakan <i>paired t-test</i> sedangkan peneliti menggunakan <i>wilcoxon match pairs test</i> .	Variabel terikat kemampuan verbal.

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
			<p>Uji statistik penelitian ini menggunakan <i>sign test</i>.</p>	<p>Kemampuan verbal anak autis.</p>	<p>bebas penelitian ini metode <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i> sedangkan peneliti senam otak (<i>brain gym</i>). Teknik pengambilan sampling penelitian ini purposive sampling sedangkan peneliti total populasi. Alat ukur penelitian ini metode <i>Picture Exchange Communication System (PECS)</i> sedangkan peneliti menggunakan SOP senam otak dan lembar <i>DDST</i>. Uji statistik penelitian ini <i>sign test</i> sedangkan peneliti <i>wilcoxon match pairs test</i>.</p>	

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
3..	Dinie Ratri Desiningrum/2012	Menstimulasi kemampuan kognitif (atensi, fokus pemahaman, konsentrasi dan memori jangka pendek) melalui terapi senam otak. Pada Siswa Autis SLB Negeri Semarang.	Penelitian ini menggunakan metode <i>quasi eksperimen</i> dengan <i>pretest, treatment, dan posttest</i> . Populasi pada penelitian ini adalah anak-anak Autis di SLB Negeri Semarang Tahun 2012 yang berjumlah 5 anak. Peneliti menggunakan teknik <i>total sampling</i> . Penelitian ini menggunakan uji statistik <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa <i>treatment</i> yang diberikan berupa rangkaian gerakan Senam otak kepada subyek 5 anak autis, memberikan pengaruh terhadap peningkatan kemampuan kognitif (atensi, fokus pemahaman, dan memori jangka pendek) pada anak Autis.	Variabel penelitian ini menstimulasi kemampuan kognitif (atensi, fokus pemahaman, konsentrasi memori jangka pendek) sedangkan peneliti kelancaran komunikasi verbal. Teknik <i>sampling</i> penelitian ini <i>purposive sampling</i> sedangkan peneliti <i>total populasi</i> . Alat ukur penelitian ini modul lengkap senam otak secara <i>audio-visual</i> dengan lembar <i>evaluasi cognitive test</i> sedangkan peneliti SOP senam otak dan lembar DDST II.	Variabel bebas terapi senam otak. Desain penelitian <i>quasi experimental</i> dengan <i>pretest treatment posttest</i> . Uji statistik <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> .

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
4.	Nurlinda Tara Tantinia/2015	Pengaruh media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terhadap kemampuan berbicara pada anak autis kelas vii di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta.	Populasi pada penelitian ini adalah satu anak autis kelas vii di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan desain penelitian <i>Single Subject Research (SSR)</i> . Pengumpulan data dilakukan dengan tes kemampuan aspek berbicara menjelaskan situasi, observasi, dan dokumentasi sebagai data pelengkap. Analisa data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan kualitatif Uji Statistik penelitian ini <i>paired t-test</i> .	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa media gambar seri dapat mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak autis kelas vii di Sekolah Khusus Bina Anggita Yogyakarta.	Desain penelitian ini <i>Single Subject Research</i> sedangkan peneliti <i>quasi experimental pretest treatment and post test</i> . Variabel bebas penelitian ini media gambar seri dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sedangkan peneliti senam otak (<i>brain gym</i>). Teknik <i>sampling</i> penelitian ini <i>purposive sampling</i> sedangkan peneliti <i>total populasi</i> . Instrumen penelitian ini fase <i>baseline-1</i> , dan <i>baseline-2</i> serta instrumen observasi pada fase intervensi sedangkan peneliti SOP senam otak dan	Variabel terikat kemampuan berbicara.

NO	NAMA/TAHUN	JUDUL	METODOLOGI	HASIL	PERBEDAAN	PERSAMAAN
					lembar DDST II. Uji statistik penelitian ini <i>paired t-test</i> sedangkan peneliti uji statistik <i>wilcoxon match pairs test</i>	